

KEZUHUDAN ISA AL-MASIH DALAM KITAB AL-ZUHD WA'L-RAQĀ'IQ DAN AL-ZUHD

Hasyim Muhammad

IAIN Walisongo Semarang
e-mail: hasyim@yahoo.com

Abstract

The asceticism of Isa al-Masih is the most popular model in strengthening the asceticism doctrines among tasawwuf experts in classical periods. At least it was depicted in classical sunnite sufism that narrated the messages and stories about the asceticism of Isa al-Masih. Above all, the more valid source, i.e. al-Qur'an and al-hadits are more than enough to strengthen the doctrine of asceticism for the tasawwuf experts (sufi). Asceticism of Isa al-Masih was conformable to the concept of asceticism of the sufi, which meant that have nothing and belong to nothing (lā yamliku shaiyan walā yamlikuhu shaiun). Asceticism is not only merely spiritual position which is depicted in tasawuf, but asceticism in this context is the spiritual it self.

Asketisme Isa al-Masih merupakan model yang paling populer dalam memperkuat doktrin asketisme di kalangan ahli tasawuf dalam periode klasik. Setidaknya itu digambarkan dalam sufisme sunni klasik yang menarasikan pesan dan kisah mengenai asketisme Isa al-Masih. Di luar itu semua, sumber yang lebih valid, yaitu al-Qur'an dan hadits lebih dari cukup untuk memperkuat doktrin asketisme bagi para ahli tasawuf (sufi). Asketisme Isa al-Masih sesuai dengan konsep asketisme sufi yang artinya tidak memiliki apa-apa dan bukan milik siapa-siapa (*lā yamliku shaiyan walā yamliku shaiun*). Asketisme bukan sekedar posisi spiritual yang digambarkan di dalam tasawuf, tetapi asketisme dalam konteks ini adalah spiritual itu sendiri.

Keywords: asketisme, Isa al-Masih, doktrin, sufi, spiritual

A. Pendahuluan

Kezuhudan Isa al-Masih merupakan teladan yang sangat populer dalam mengukuhkan doktrin zuhud para ahli tasawuf pada periode klasik. Setidaknya hal ini tergambar dalam banyak literatur sufi sunni klasik yang meriwayatkan pesan-pesan dan kisah kehidupan zuhud Isa al-Masih sebagai salah satu penguat sandaran doktrin zuhudnya. Meskipun, sumber hukum lain yang lebih valid seperti al-Qur'an dan al-hadits tentu sudah lebih dari cukup untuk dapat memperkuat doktrin zuhud para ahli tasawuf (*sūfi*).

Tasawuf merupakan tradisi yang kental dengan wacana asketis (*zuhd*). Wacana asketis inilah yang banyak bersinggungan dengan tradisi Kristen, khususnya menyangkut pribadi Isa al-Masih. Hal ini tampak pada banyaknya riwayat tentang kehidupan dan pesan-pesan Isa al-Masih dalam literatur sufi klasik.

Dijadikannya Isa al-Masih sebagai salah satu sandaran doktrin kezuhudan sufi klasik, menunjukkan bahwa mereka sangat terbuka untuk berdialog dengan tradisi agama lain. Para sufi bahkan tanpa segan meriwayatkan kisah kehidupan dan pesan-pesan kezuhudan dari cerita-cerita *isra'iliyat*,¹ yang oleh sementara ulama dianggap sebagai 'palsu'.²

Bagi umat Islam, Isa al-Masih adalah tokoh yang amat populer karena mewakili sisi asketis (*zuhud*) dalam ajaran agama. Bahkan, sebagian ahli tasawuf menempatkan Isa al-Masih sebagai figur yang merepresentasikan *maqām* spiritual yang tinggi. Sementara, umat Kristiani memandang Isa al-Masih sebagai sosok yang merepresentasikan figur *ilahi* yang manusiawi.

Kezuhudan Isa al-Masih oleh para ahli tasawuf, khususnya pada awal periode klasik, ditampilkan dengan sangat ekstrim. Zuhud seakan-akan anti terhadap dunia, dengan segala kenikmatan dan keindahan yang ada di dalamnya. Pemahaman semacam ini tampak seakan-akan bertentangan dengan banyak perintah al-Qur'an yang menyeru untuk menikmati apa yang baik di

¹ *Israiliyat* adalah istilah yang digunakan para ahli hadits untuk menyebut cerita-cerita yang bersumber dari tradisi ahli kitab.

² al-Dzahabi, Husain, *Isra'iliyat dalam Tafsir dan Hadis*, terj. Drs. Didin Hafidhuddin, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1989), h. 9.

dunia.³ Bahkan, Allah mengecam segala bentuk pengharaman terhadap segala apa yang diharamkan oleh-Nya.⁴ Latar belakang di atas mengilhami peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam kisah dan pesan kezuhudan Isa al-Masih dalam literatur bernuansa sufi pada awal periode klasik tersebut.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) Gambaran tentang bangunan konsep, bentuk dan karakter kezuhudan Isa al-Masih dalam kezuhudan Isa al-Masih dalam *Kitāb al-Zuhd wa'l-Raqā'iq*, karya Abdullah Ibn al-Mubarak dan *Kitāb al-Zuhd*, karya Ahmad Ibn Hanbal; (2) Mengetahui persamaan dan perbedaan bangunan konsep, karakter dan faktor-faktor yang mempengaruhi kezuhudan Isa al-Masih yang tergambar dalam kedua kitab tersebut.

B. Kezuhudan Isa al-Masih dalam Riwayat Ibn al-Mubarak dan Ibn Hanbal

1. Substansi Zuhud

Sikap dasar yang merupakan substansi dari kezuhudan adalah ketidaktergantungan pada duniawi atau menghindari kesenangan duniawi. Adapun yang dimaksud dengan duniawi adalah segala sesuatu yang dapat melalaikan seseorang dari Tuhan atau segala sesuatu selain Tuhan. Dunia bagi seorang zahid adalah penyebab kehancuran. Meski demikian, tidak banyak orang yang bisa mengambil pelajaran dari tipu daya duniawi, sehingga banyak diantara mereka yang tersesat.

Gambaran mengenai dunia ini dikemukakan oleh al-Ghazali di dalam *Ihyā' Ulūm al-Dīn* sebagai berikut: Dalam sebuah riwayat dikemukakan, bahwa dunia ditampakkan oleh Allah dalam wujud wanita tua tua renta dengan dandanan sangat norak dan Isa al-Masih bertanya pada perempuan tersebut, "Berapa pria yang telah engkau kawini? Perempuan itu menjawab,

³ Dalam al-Qur'an banyak dikemukakan perintah untuk memakan segala bentuk makanan yang baik dari rezeki yang diberikan oleh Allah (QS. [2]: 57, 172; [5]: 88; [6]: 142; [7]: 160; [16]: 114), menghalalkan segala apa yang baik di dunia (QS. 2: 168; 5: 4; 6: 145; 7: 157; 23: 51), menghalalkan binatang ternak (QS. [5]: 1; [22]: 30), menghalalkan makanan pemberian ahli kitab (QS. [5]: 5), menghalalkan hasil kebun dan tanaman buah (QS. [6]: 141), menyediakan perempuan sebagai istri (QS. [16]: 72), dan Allah memberikan rezeki dan kelebihan pada sebagian orang (QS. [17]: 70).

⁴ Al-Qur'an banyak mengemukakan kecaman terhadap segala bentuk pengharaman terhadap segala apa yang diharamkan oleh Allah (QS. [5]: 87, 103; [6]: 138, [16]: 116; [66]: 1).

“Tidak terhitung.” “Apa mereka semua menceraikanmu,” tanya Isa as. “Tidak, namun aku telah membunuh mereka semua,” jawabnya. Isa as. Kemudian berkata, “Sungguh malang nasib mereka semua, suamimu yang masih tersisa. Mereka tidak belajar dari suami-suamimu terdahulu yang telah engkau bunuh satu persatu, sementara mereka tidak bisa menghindar darimu.”⁵

Demikianlah gambaran mengenai dunia yang sulit dihindari oleh manusia. Dunia yang dapat melalaikan manusia dari jalan menuju Allah SWT. Dalam rangka menapaki jalan Allah dan mendekatkan diri dengan-Nya para sufi mengajarkan sikap zuhud, yakni menghindari dunia atau setidaknya, menjauhkan diri dari ketergantungan pada kesenangan duniawi.

Terkait dengan sikap terhadap dunia, ada dua riwayat dari Ibn al-Mubarak yang tergambar dalam pesan Isa al-Masih:

“Jadikan masjid sebagai tempat tinggal, rumah sebagai tempat singgah, makan dari tumbuhan liar di hutan dan menghindar dari dunia ini secara damai.”⁶

Ada juga riwayat lain, namun riwayat ini lebih bernuansa politik. Isa al-Masih berkata, “Oleh karena raja-raja telah meninggalkan kebijaksanaan bagimu, maka tinggalkan dunia bagi mereka.”⁷

Berbeda dengan Ibn al-Mubarak yang hanya mengemukakan dua riwayat, Ibn Hanbal banyak mengemukakan riwayat mengenai hal ini. Beberapa riwayat berikut menunjukkan hal ini:

“... janganlah kalian menginginkan dunia ini ataupun dunia yang akan datang .. Seandainya kamu menginginkan dunia ini, tentulah kamu patuh pada penguasa dunia ini, yang kunci-kunci segala bentuk kekayaan berada ditangan-Nya. Seandainya kamu menginginkan dunia lain, tentulah kamu mematuhi Sang Penguasa yang memilikinya, dan tentulah Dia akan memberikannya kepadamu ...”⁸

⁵ al-Ghazali, Muhammad, bin Muhammad, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), jilid. 3. h. 175; Abu Bakar Abdullah ibn Muhammad, *Mawsu'at Rasā'il*, Ibn Abi al-Dunya, ed. *Najm Khalaf*, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1986), jilid 2. h. 24; Ibn Hanbal, Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad al-Syaibani, *Kitāb al-Zuhd*, (Beirut: Dar al-Kitāb al-Arabi, 1988), h. 263. no. 1433, dengan tokoh bukan Isa as.

⁶ Ibn al-Mubarak, Abdullah al-Marzawi, *al-Zuhd*, ed. Habib al-Rahman al-A'zami, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 121.

⁷ *Ibid*, h. 96.

⁸ Ibn Hanbal, h. 94-95.

“Simpanlah harta kekayaanmu di langit, karena hati manusia berada di tempat harta kekayaannya berada.”⁹

“... Jauhilah dunia dan janganlah kau jadikan sebagai tempat tinggalmu.”¹⁰

“Orang yang paling dicintai dunia adalah orang asing yakni orang yang menghindari dunia dengan keimanan mereka. Mereka akan dikumpulkan bersama Isa di hari pembalasan.”¹¹

2. Karakter Kezuhudan

Terkait dengan karakter kezuhudan Isa al-Masih baik yang tergambar dalam kitab *al-Zuhd wa'l-Raqā'iq* karya Ibn al-Mubarak dan kitab *al-Zuhd* karya Ibn Hanbal masing-masing terdapat kesamaan disamping banyak juga perbedaan. Di antara karakter kezuhudan yang sama adalah rasa rendah hati (*tawāḍu'*) di hadapan Allah. Dalam sebuah riwayat Isa al-Masih berpesan:

“Jangan kamu berbicara tanpa menyebut nama Allah. Karena jika demikian hatimu akan menjadi keras, sementara kerasnya hati akan menjauhkan dari Tuhan, tanpa kalian mengetahuinya. Jangan kamu membicarakan dosa-dosa orang lain seakan kamu adalah Tuhan. Namun hitunglah dosa-dosa itu dalam kapasitasmu sebagai hamba Tuhan. Manusia ada yang sehat dan ada yang sakit. Berbuat baiklah pada mereka yang sakit dan bersyukurlah atas kesehatan yang dikaruniakan.”¹²

Sementara dalam riwayat Ibn Hanbal dikemukakan:

Allah berfirman pada Isa al-Masih: “Wahai Isa, tegurlah dirimu sendiri. Setelah menegur dirimu, tegurlah orang lain. Di samping itu, berendahhatilah di dalam pandangan-Ku.”¹³

Kedua riwayat ini mengisyaratkan pentingnya mengoreksi kesalahan diri sebelum melihat kesalahan orang lain. Melihat kesalahan diri menunjukkan kerendahan hati dihadapan Tuhan dan sadar akan kelemahan diri sendiri. Riwayat di atas serupa dengan wahyu Allah dalam hadits qudsi yang me-

⁹ *Ibid*, h. 95.

¹⁰ *Ibid*, h. 97.

¹¹ *Ibid*, h. 124.

¹² Ibn al-Mubarak, h. 44; al-Samarqandi, t.th., h. 51-52; Abu Nu'aym al-Ishbani, Ahmad ibn Abdullah, *Hilyat al-Auliya' wa Tabaqat al-Ashfiya'*, (Kairo: Matba'at al-Sa'adah, 1938), jilid 6, h. 56; Ibn Asakir, *Sirah Saiyid al-Masih*, ed. Sulaiman Murad, (Aman: Dar al-Syuruq, 1996), h. 62.

¹³ Ibn Hanbal, h. 93.

nyatakan “Koreksilah kesalahan dirimu sebelum mengoreksi kesalahan orang lain” (*hāsibū anfusakum qabla an tuḥāsabū*).

Disamping kerendahan hati, sabar juga merupakan karakter kezuhudan yang disebut dalam kedua kitab tersebut. Dalam riwayat Ibn al-Mubarak di-kemukakan:

Isa al-Masih mengemukakan bahwa mencintai surga dan takut neraka dapat menumbuhkan kesabaran dalam kesengsaraan dan menghindarkan hamba Tuhan dari kesenangan duniawi.¹⁴ Bagi orang yang sabar, kesukaran akan melahirkan kemudahan; sementara bagi pendosa, kemudahan akan melahirkan kesukaran.¹⁵

Sementara dalam riwayat Ibn Hanbal terdapat cerita yang agak panjang yang menggambarkan betapa sabarnya Isa al-Masih:

Isa al-Masih dalam perjalanan melewati lembah Afiq bersama seorang muridnya. Di tengah jalan seorang memotong jalan dan menghalangi mereka, sambil berkata, “Aku tidak akan perbolehkan kalian lewat sebelum menampar kalian masing-masing satu tamparan.” Mereka berusaha membujuk orang ini namun tidak berhasil. Isa al-masih kemudian menyodorkan pipinya sambil berkata, “ini pipiku tamparlah.” Dengan serta merta orang ini menampar pipi Isa dan membiarkannya pergi. Ia kemudian berkata pada murid Isa, “Aku tidak akan membiarkanmu sebelum menamparmu juga.” Sang murid pun menolak. Isa kemudian datang dan memberikan pipinya yang satu lagi pada orang tersebut. Dia pun menamparnya dan membiarkan mereka pergi. Isa al-Masih kemudian bergumam, “Wahai Tuhanku, jika hal ini menyenangkan-Mu, itu artinya kebahagiaan-Mu ada padaku, jika hal ini tidak menyenangkanmu, engkau lebih berhak untuk marah.”¹⁶

Karakter kezuhudan yang berikutnya adalah ikhlas dalam melakukan kebaikan. Dalam riwayat Ibn al-Mubarak, Isa al-Masih ditanya oleh murid-muridnya:

“Beritahukan kami, siapakah yang paling berbakti pada Tuhan?” Ia menjawab, “Dia yang beramal hanya karena Allah tanpa mengharap pujian dari orang lain.”¹⁷

¹⁴ Ibn al-Mubarak, h. 46.

¹⁵ *Ibid.*, h. 222.

¹⁶ Ibn Hanbal, h. 145.

¹⁷ Ibn Mubarak, apendik, h. 34.

Sementara dalam riwayat Ibn Hanbal terdapat ungkapan Isa al-Masih:

“Janganlah berusaha mendapatkan pujian dari manusia. Laksanakan apa yang memang telah diperintahkan (oleh Allah) untuk kalian kerjakan.”¹⁸

Beberapa riwayat di atas menunjukkan karakter yang sama antara riwayat Ibn al-Mubarak dengan Ibn Hanbal. Disamping riwayat yang sama sebagai mana tersebut di atas, terdapat pula beberapa karakter yang disebutkan dalam riwayat Ibn al-Mubarak namun tidak terdapat dalam riwayat Ibn Hanbal dan begitu pula sebaliknya.

Demikianlah beberapa karakter kezuhudan yang ada dalam riwayat Ibn al-Mubarak dan Ibn Hanbal. Sementara ada banyak karakter yang dikemukakan dalam riwayat Ibn Hanbal, namun tidak terdapat dalam riwayat Ibn al-Mubarak. Karakter-karakter tersebut adalah murah hati (*ihsān*), kerelaan (*riḍā*), cinta kasih, kelembutan dan kerendahan hati, dan kesucian hati.

Isa al-Masih mengemukakan:

Murah hati bukanlah berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadamu, karena itu berarti mengembalikan kebaikan dengan kebaikan. Murah hati berarti kamu harus berbuat baik kepada orang yang telah berbuat buruk kepadamu.”¹⁹

Karakter yang juga melekat dalam diri Isa al-masih adalah *riḍā*. Ia dikenal sangat bersahaja, menerima apa yang ada dan disediakan oleh Allah baginya. Suatu ketika Isa ditanya:

“Hai Nabi Allah, kenapa engkau tidak mengambil seekor keledai sehingga engkau bisa menaikinya untuk kepentinganmu?” Isa menjawab, “Aku lebih mulia seperti ini, daripada Dia harus menyediakan sesuatu yang dapat melalaikanku dari-Nya.”²⁰

Karakter cinta kasih tersirat dalam sebuah riwayat Ibn Hanbal, Allah berfirman pada Isa al-Masih:

“Wahai Isa, Aku telah menganugerahkanmu rasa cinta dan kasih kepada fakir miskin. Engkau mencintai mereka dan mereka mencintai serta menerimamu sebagai menunjuk jalan spiritual bagi mereka...”²¹

¹⁸ Ibn Hanbal, h. 142; Ibn Abi al-Dunya, h. 615-616; Ibn Masykawaih, h. 180.

¹⁹ Ibn Hanbal, h. 96.

²⁰ *Ibid.*, h. 143; Ibn Abi Dunya, no. 130; Ibn Asakir, h. 130; al-Ghazai, Jil. 4. h. 320.

²¹ Ibn Hanbal, h. 97.

Disamping cinta kasih Isa al-Masih juga dikenal sebagai sosok yang lembut²² dan rendah hati di hadapan orang lain. Dalam dialognya dengan Nabi Yahya dikemukakan:

Yahya berkata pada Isa, "Mohonkan aku ampunan dari Allah, karena engkau lebih baik dariku." Isa menjawab, "Engkau lebih baik daripada aku. Aku minta kedamaian untukku sendiri, karena Allah telah memberimu kedamaian."²³

Karakter lain yang dikemukakan dalam kitab *al-Zuhd* adalah kesucian hati. Isa berkata:

"... Hal yang lebih disukai Tuhan daripada semua ini adalah kesucian hati. Melalui hati yang suci Allah mengokohkan bumi dan menghancurkannya jika hati tidak lagi suci."²⁴

3. Sikap dan Perilaku Zuhud

a. Sikap Zuhud

Sikap paling mendasar yang mencerminkan kezuhudan Isa al-Masih adalah menjaga anggota tubuh agar terhindar dari segala hal yang dapat menjauhkan diri dari Allah. Setidaknya ada dua riwayat mengenai hal ini yang disebutkan dalam kitab *al-Zuhd wa'l-Raqā'iq* karya Ibn al-Mubarak. Sementara dalam kitab *al-Zuhd* karya Ibn Hanbal tidak ada riwayat mengenai hal ini.

Pertama, menjaga mulut dari berbicara tanpa menyebut nama Tuhan. Dalam riwayat Ibn al-Mubarak disebutkan, "Beruntunglah orang-orang yang menjaga lisannya dan memiliki tempat tinggal seadanya, serta menangis karena dosa-dosanya."²⁵ Dalam riwayat lain disebutkan Isa al-Masih berkata: "Janganlah banyak bicara tanpa menyebut nama Tuhan..."²⁶

Kedua, menjaga pandangan. Dalam sebuah riwayat dikemukakan, Yahya bertanya pada Isa, "Apa yang mendorong seseorang berzina dan apa pula yang menyebabkannya mengulangi perbuatannya?" Isa menjawab, "Pandangan, yang menanamkan sesuatu dalam hati, membelokkan hati pada kenikmatan dan

²² Ibn Hanbal, h. 98

²³ *Ibid*, h. 122.

²⁴ *Ibid*, h. 146.

²⁵ Ibn al-Mubarak, h. 41.

²⁶ *Ibid*.

kesenangan diri, sehingga bertambah lalai dan dosa. Janganlah melihat apa yang bukan milikmu, karena sesuatu yang belum pernah kamu lihat belum tentu akan membuatmu lebih bijaksana.”²⁷

Mulut dan pandangan merupakan anggota tubuh yang paling banyak mengantar seseorang pada perbuatan dosa dan melalaikan Tuhan, serta menjerumuskan seseorang pada kehancuran. Untuk itu menjaga mulut dan pandangan merupakan hal yang penting bagi seseorang yang berupaya menghindarkan diri pada kesenangan duniawi.

b. Perilaku Zuhud

Perilaku paling mendasar yang melekat pada pribadi Isa al-Masih adalah kesederhanaan dan cinta kasih. Ia dikenal sangat bersahaja dalam menjalani kehidupan. Riwayat mengenai hal ini tersebar baik dalam karya Ibn al-Mubarak maupun Ibn Hanbal. Perbedaan dalam hal ini hanya pada objeknya.

Dalam riwayat Ibn al-Mubarak dikemukakan Isa al-Masih berkata: “Jadikan masjid sebagai tempat tinggal, rumah sebagai tempat singgah, makan dari tumbuhan liar di hutan dan menghindar dari dunia ini secara damai.”²⁸

Sementara Ibn Hanbal meriwayatkan, Isa al-Masih berkata:

“Aku akan perintahkan kamu memakan roti gandum dan menghindari dunia dengan aman dan damai. Sungguh manisnya dunia saat ini adalah pahitnya dunia yang akan datang, dan pahitnya dunia adalah manisnya dunia yang akan datang. Orang yang benar-benar menyembah dunia adalah bukan orang yang hidup dalam kesenangan. Orang yang paling jahat adalah ulama yang cinta dunia, dan lebih menyukai dunia dari amal kebaikan. Seandainya berlaku jahat, dia akan menyuruh semua orang untuk melakukannya.”²⁹

Dalam riwayat lain dikemukakan: Isa berkata, “Aku katakan kepadamu sekalian, sungguh makan roti gandum, minum air putih, dan tidur di atas gundukan kotoran bersama anjing itu sudah cukup bagi mereka yang men-

²⁷ Ibn al-Mubarak, apendik 12.

²⁸ *Ibid.*, h. 121.

²⁹ Ibn Hanbal, h. 145; Al-Ghazali, jilid 4, h. 389; Ibi al-Dunya, jilid 2, h.153; Abu Thalib al-Makki, Muhammad Ibn Ali, *Qut al-Qulūb fī Mu‘āmalat al-Mahbūb*, ed. Mujtaba Minowi, Wiesbaden, Frans Steiner, 1958, jilid 1, h. 256.

dambakan surga.” Dalam riwayat yang lain dikemukakan bahwa kekuatan setan senantiasa mengiringi nafsu makan.³⁰

Di samping makanan, tempat tinggal dan pakaian sebagaimana dikemukakan di muka, anak dan istri serta perempuan juga termasuk duniawi yang dapat menjerumuskan seseorang. Dalam riwayat Ibn Hanbal dikemukakan bahwa Isa al-Masih tidak memiliki anak dan tidak akan memiliki istri yang keduanya pasti akan meninggalkannya.³¹

Dalam riwayat lain dikemukakan, Isa al-Masih bersabda: “Dosa paling besar adalah cinta dunia, perempuan adalah tali-tali setan dan minuman keras adalah sumber segala kejahatan.”³² Di samping kesederhanaan, hal yang juga sangat penting dalam perilaku zuhud adalah cinta kasih yang murni pada sesama. Dalam sebuah riwayat dikemukakan:

“Jika kamu ingin membaktikan dirimu pada Tuhan dan menjadi cahaya bagi anak cucu Adam, maka maafkanlah mereka yang telah berbuat salah kepadamu, jenguklah saudaramu yang sakit yang tidak pernah menjengukmu, berbuat baiklah pada orang yang tidak berbuat baik kepadamu dan berilah pinjaman orang yang tidak mampu mengembalikannya.”³³

4. Zuhud dan Kekuasaan

Objek yang menjadi sasaran kritik dalam pesan zuhud Isa al-Masih antara lain adalah penguasa. Hal ini tampak dalam riwayat Ibn al-Mubarak dan Ibn Hanbal yang menyatakan: Isa al-Masih berkata:

“Oleh karena raja-raja telah meninggalkan kebijaksanaan bagimu, maka tinggalkan dunia bagi mereka.”³⁴

Seseorang yang memegang tampuk kekuasaan akan berkecenderungan pada duniawi. Atau dengan kata lain akan sulit menghindar dari jeratan nafsu duniawi. Nuansa politik yang tidak sehat di masa pemerintahan Islam, telah melahirkan ketidakpedulia dikalngan ulama, khususnya mereka yang cen-

³⁰ Ibn Hanbal, h. 146; Abu Nu'man, jilid 5, h. 252; Ibn Asakir, h 48.

³¹ Ibn Hanbal, h. 143.

³² *Ibid.*, 1988, h. 143.

³³ *Ibid.*, h.144-145.

³⁴ Ibn Mubarak, t.th. h. 96; Ibn Hanbal, 1988, h. 144.

derung asketis atau ulama tasawuf. Mereka pada umumnya memilih untuk menjauhi kekuasaan, karena dirasa para penguasa sudah melampaui batas dan sulit untuk dikendalikan. Para sufi lebih memilih untuk melancarkan kritik secara halus lewat ajaran dan karya-karya mereka. Pola semacam ini bersambut dengan pilihan Isa al-Masih yang cenderung melakukan hal yang sama dalam sejarah hidupnya. Untuk itu para ulama Islam banyak meminjam ungkapan-ungkapan Isa al-Masih sebagai alat untuk melancarkan kritik pada tradisi kekuasaan Islam yang telah banyak keluar dari ajaran Islam. Beberapa ungkapan lain yang terdapat dalam kitab-kitab klasik antara lain:

“Wahai murid muridku, Aku telah membentangkan dunia mendarat pada perutnya demi kepentinganmu dan membuatmu di atas punggungnya. Hanya ada dua kaum yang berlomba bersama untuk menguasainya: Para raja dan iblis. Sehubungan dengan iblis, upayakanlah dukungan dengan melawan mereka dengan kesabaran dan do’a-do’a. Sehubungan dengan raja, tinggalkan dunia bagi mereka dan mereka akan meninggalkan dunia yang lainnya untukmu.”³⁵

“Seorang penguasa semestinya tidak bersifat keji, karena kepadanya semestinya umat manusia mencari perlindungan; tidak pula menjadi tirani, karena kepadanya umat manusia mendambakan keadilan.”³⁶

“Biarkanlah orang yang melakukan amal kebaikan mengharap balasan yang baik, dan biarkanlah orang yang berbuat kemungkar tidak terkejut ketika dihukum. Orang yang memperoleh kekuasaan secara tidak adil, Tuhan akan menimpakan baginya kehinaan; dan orang yang mendapatkan kekayaan secara tidak adil Tuhan akan menimpakan kepadanya kemiskinan.”³⁷

Al-Masih berkata kepada pengikutnya, “Jika manusia menunjukmu sebagai pemimpin, beradallah di belakang.”³⁸

Menurut Tarif Khalidi, beberapa ungkapan di atas merupakan gubahan dari injil yang telah diredaksikan dengan indah oleh para penulis sufi. Oleh karenanya, maka pandangan tampaknya memang berbeda sama sekali

³⁵ Abu Hayyan: 1/23.

³⁶ al-Samarqandi: 220.

³⁷ al-Makki, jilid 1, h. 256.

³⁸ Ibn Quthaibah, *Uyūn Akhbār*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishryah, tth.), jilid 1, h. 266.

dengan redaksi Injil terkait dengan kritik terhadap penguasa ini. Kalaupun ada kemiripan itu pun sangat sedikit. Hal ini bisa dilihat dalam Matius:

(23) 11-12: “Janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu pimpinanmu, yaitu Mesias. Barang siapa terbesar di antara kamu hendaknya, hendaknya ia menjadi pelayanmu”

(20) 27: “Tidaklah demikian di antara kamu. Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaknya ia menjadi pelayanmu.” Kedua nasihat ini juga bernuansa politik, karena terkandung ajaran pelayanan bagi para pemimpin.

Ada juga pesan-pesan sufi yang dilatarbelakangi oleh peristiwa tertentu dalam sejarah kekuasaan Islam. Dalam sebuah riwayat, Allah berfirman pada Isa al-Masih: “Sebuah negeri akan dikutuk jika penguasanya seorang anak-anak.”³⁹

Nasihat yang dikutip oleh Muhammad Sa’d, seorang ulama hadits dan penulis kamus biografis kenamaan ini terkait dengan pergantian kekuasaan kekuasaan Muawiyah II, yang merupakan cucu dari Mu’awiyah I. Ia diangkat sebagai penguasa ketika masih kecil dan sakit-sakitan. Krisis politik yang terjadi saat ini melahirkan perpecahan dan sekaligus juga memunculkan dalil-dalil palsu untuk mendukung pihak-pihak tertentu. Pada generasi itulah hadits-hadits palsu menjamur. Di samping itu ada juga hadits-hadits yang bernuansa wahyu *apokriph*.

5. Zuhud dalam ilmu

Ulama adalah kedudukan yang sangat luhur. Namun jika mereka disibukkan dengan kepentingan duniawi maka sama saja rendahnya dengan para penguasa yang juga terjerat dengan nafsu duniawi. Oleh karenanya, baik Ibn al-Mubarak maupun Ibn Hanbal sama-sama menjadikan para ulama yang demikian sebagai sasaran kritiknya. Ibn al-Mubarak dalam riwayatnya mengemukakan:

Isa al-Masih ditanya, “Wahai Roh Tuhan dan Kalam Tuhan, siapa orang yang paling celaka? Dia menjawab, “Ulama yang melakukan kesalahan. Jika seorang ulama melakukan kesalahan, banyak orang yang juga akan jatuh dalam kesalahan yang sama dengan ulama tersebut.”⁴⁰

³⁹ Ibn Sa’d, 6: 29.

⁴⁰ Ibn al-Mubarak, h. 520.

Dalam riwayat lain Isa al-Masih berpesan:

Janganlah meminta upah pada orang yang kamu ajar, kecuali sebagaimana upah yang telah engkau berikan kepadaku. Wahai garam dunia,⁴¹ janganlah melakukan penyimpangan. Ketika segala sesuatu rusak, ia bisa diobati dengan garam. Namun jika garam itu sendiri yang rusak, tidak ada yang bisa mengobati.”⁴²

Anjuran semacam ini banyak disebut dalam ajaran agama, khususnya ajaran sufi. Dalam riwayat lain dikemukakan:

“Janganlah mencari mata pencarian dengan mengajarkan Kitab Tuhan. ...Maka Tuhan akan mendudukanmu di atas mimbar yang lebih dari sekedar dunia dan segala isinya...”⁴³

Sementara dalam riwayat Ibn Hanbal dikemukakan beberapa riwayat:

Isa berkata, “Tidak ada gunanya engkau mengetahui sesuatu, karena selama ini engkau tidak berbuat berdasar apa yang kamu ketahui. Pengetahuan yang terlalu banyak hanya akan menambah kesombongan jika tidak berbuat sesuai dengan apa yang diketahui.”⁴⁴

“Aku akan perintahkan kamu memakan roti gandum dan menghindari dunia dengan aman dan damai. Sungguh manisnya dunia saat ini adalah pahitnya dunia yang akan datang, dan pahitnya dunia adalah manisnya dunia yang akan datang. Orang yang benar-benar menyembah dunia adalah bukan orang yang hidup dalam kesenangan. Orang yang paling jahat adalah ulama yang cinta dunia, dan lebih menyukai dunia dari amal kebaikan. Seandainya berlaku jahat, dia akan menyuruh semua orang untuk melakukannya.”⁴⁵

Beberapa riwayat di atas menggambarkan bahwa seorang ilmuwan dituntut untuk dapat mengamalkan ilmunya dengan baik. Seorang ilmuwan yang tidak dapat mengamalkan ilmunya dengan baik justru akan dapat menjerumuskannya pada tindak kejahatan dan kemungkaran. Riwayat di

⁴¹ Sebutan garam dunia merujuk pada seseorang yang memiliki banyak ilmu atau seorang guru. Istilah ini biasa dalam tradisi agama-agama samawi, termasuk Islam.

⁴² Ibn al-Mubarak, h. 96.

⁴³ Ibn Hanbal, h. 98; al-Ghazali, jilid 1, h. 69-70.

⁴⁴ Ibn Hanbal, h. 98; al-Ghazali, jilid 1, h. 69-70.

⁴⁵ Ibn Hanbal, h. 145; al-Ghazali, jilid 4, h. 389; Ibi al-Dunya, jilid 2, h. 153; al-Makki, jilid 1, h. 256.

atas adalah gambaran kritik yang dilontarkan oleh Ibn Hanbal dengan mengambil teladan dari pesan spiritual Isa al-Masih.

Di pihak lain, ada juga riwayat yang menggambarkan pujian bagi ulama yang mampu mengamalkan ilmunya, baik untuk diamalkan sendiri atau diajarkan pada orang lain. Ibn Hanbal meriwayatkan ungkapan Isa al-Masih. "Barang siapa memiliki ilmu, amal dan memberikan ilmunya, dialah yang meraih keagungan dalam singgasana surga."⁴⁶ Seorang alim yang mampu mengamalkan ilmu yang dimiliki akan dapat menghantarkannya pada tempat yang luhur di sisi Allah SWT.

C. Kesimpulan

Kezuhudan pada dasarnya adalah sikap melepaskan diri dari ketergantungan pada makhluk dan menegaskan ketergantungan pada Sang Khalik. Dzat yang mencipta dan menguasai alam semesta. Zuhud berarti hanya menuruti keinginan Allah dan menafikan keinginan hawa nafsu duniawi. Apa yang diinginkan dan dikehendaki oleh pikiran dan hati Isa pada dasarnya adalah keinginan dan kehendak Ilahi. Demikian juga dengan apa yang dilakukannya, semata-mata melakukan apa yang dikehendaki oleh-Nya. Sikap Zuhud Isa ini selaras dengan konsep zuhud para sufi, yakni tidak memiliki sesuatu dan tidak dimiliki oleh sesuatu (*lā yamliku shai'an walā yamlikuhu shai'un*).

Karena Abdullah Ibn al-Mubarak dan Ahmad Ibn Hanbal hidup pada masa di mana tasawuf belum menjadi sebuah tradisi keilmuan yang mapan, maka ruang lingkup konsep zuhud yang tergambar dalam karyanya tampak lebih universal. Sikap dan perilaku zuhud meliputi segala aspek kehidupan ruhani. Zuhud bukan sekedar satu *maqām* dari sekian banyak *maqām* supiritual yang digambarkan dalam ilmu tasawuf. Akan tetapi, zuhud dalam konteks ini adalah spiritualitas itu sendiri.[w]

⁴⁶ Ibn Hanbal, h. 98-99; al-Ghazali, jilid I, h. 17; Ibn Asakir, h. 186.

BIBLIOGRAFI

- Abu Hayyan, al-Tauhidi, Ali ibn Muhammad al-Baghdadi, *al-Baṣa'ir wa'l-Dakha'ir*, ed. Wadad al-Qadi, Damaskus: Maktabat Atlas, 1978.
- Abu Nu'aym al-Ishbani, Ahmad ibn Abdullah, *Hilyat al-Auliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*, Kairo: Matba'at al-Sa'adah, 1938.
- Abu Thalib al-Makki, Muhammad Ibn Ali, *Qut al-Qulub fi Mu'amalat al-Mahbub*, ed. Mujtaba Minowi, Wiesbaden, Frans Steiner, 1958.
- Dzahabi, Husain, *Isra'iliyat dalam Tafsir dan Hadis*, terj. Drs. Didin Hafidhuddin, Jakarta: Litera AntarNusa, 1989.
- Ghazali, Muhamad, bin Muhammad, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Qusyairi, Abd al-Karim al-Hawazin, *Risalah Qushairiyah*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1967.
- Rumi, Jalal al-din, *The Matsnawi of Jalal al-Din al-Rumi*, Cambridge: E.J.W. Gibb Memorial, 1926.
- Sulami, Muhamad bin Musa, *Kitab Tabaqat al-Sufiyah*, Leiden: E.J. Brill, 1960.
- Ibn Abi al-Dunya, Abu Bakar Abdullah ibn Muhammad, *Mawsu'at Rasa'il Ibn Abi al-Dunya*, ed. *Najm Khalaf*, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1986.
- Ibn Asakir, *Sirah Saiyid al-Masih*, ed. Sulaiman Murad, 'Aman: Dar al-Syuruq, 1996.
- Ibnu al-Mubarak, Abdullah al-Marzawi, *al-Zuhd*, ed. Habib al-Rahman al-A'zami, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Ibn Quthaibah, *Uyūn - Akhbār*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, t.th.
- Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Indonesia: Syirkah Nur Asia, t.th.
- Misykawaih Abu 'Ali Ahmad ibn Muhamad, *al-Hikmah al-Khalidah*, Kairo: Maktabat al-Nahdha al-Mishriyah, 1952.
- Suhrawardi, Shihabuddin Umar, *'Awārif al-Ma'ārif*, Kairo: al-Matba'ah al-Maimaniyah, 1986.
- Tarif Khalidi, *The Muslim Jesus*, terj. Iyoh S. Muniroh & Qomarudin SF, Jakarta: Serambi, 2003.

